

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola dengan semaksimal mungkin baik dari segi sarana maupun prasarana. Berbagai upaya senantiasa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Untuk memacu perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK), perlu kiranya dilakukan penyempurnaan proses belajar mengajar, diantaranya proses pembelajaran fisika, hal ini dikarenakan fisika mempunyai kaitan langsung dengan perkembangan IPTEK tersebut.

Pendidikan fisika merupakan pendidikan yang mengembangkan cara berpikir yang kritis, sistematis, dan kreatif, dalam membentuk manusia yang handal dan berkompotensi secara global. Pada dasarnya fisika sebagai ilmu pengetahuan alam yang menarik untuk mempelajari gejala-gejala atau fenomena alam serta berusaha untuk mengungkap segala rahasia dan hukum semesta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Objek fisika meliputi pembelajaran karakter gejala dan peristiwa yang terjadi atau terkandung dalam benda-benda mati.

Fisika adalah salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisir tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Maka dari itu pembelajaran fisika seharusnya selalu disertai dengan pengalaman langsung siswa untuk menemukan fakta yang sebenarnya, bukan dengan sekedar mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengingat lebih lama konsep-konsep fisika, karena dengan pengalaman langsung konsep-konsep tersebut akan disimpan dalam memori jangka panjang siswa. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, para guru perlu juga mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi itu dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima materi pelajaran tersebut agar siswa mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada masa pelaksanaan PPLT Unimed 2013 di SMA Negeri 1 Selesai bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas masih berpusat kepada guru sehingga siswa tidak turut aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Sementara berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sri Lestari, S.Pd (guru fisika kelas X SMA Negeri 1 Selesai) pada tanggal 3 Februari 2014, beliau mengatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah SMA Negeri 1 Selesai, nilai rata-rata ujian semester siswa kelas X pada mata pelajaran fisika rata-rata 65, tentunya nilai itu masih di bawah KKM yaitu 70. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan adanya permasalahan dalam belajar. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, banyak menghafal rumus serta kurang menyentuh kehidupan sehari-hari siswa.

Berbagai usaha telah dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut, seperti melakukan diskusi dan tanya jawab dalam kelas dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar fisika. Tetapi usaha itu belum mampu merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran, karena siswa yang menjawab pertanyaan guru cenderung didominasi oleh beberapa orang saja. Sedangkan siswa yang lain hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan temannya. Usaha lain yang dilakukan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran dalam setting kelompok kecil. Akan tetapi siswa lebih banyak bekerja sendiri-sendiri dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Kenyataan ini menunjukkan bahwa usaha-usaha yang telah dilakukan guru tampaknya belum membuahkan hasil optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif menarik untuk memecahkan masalah-masalah di atas dalam upaya meningkatkan minat dan motivasi siswa mempelajari fisika dengan baik adalah dengan mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa dan menghadapkannya pada pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini membuat siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan bermakna yg dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah dalam menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa dapat mendiskusikan masalah-masalah itu

dengan teman-temannya. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara kelompok dan menekankan pentingnya kerjasama (Lie,2002:30)

Adapun model pembelajaran yang akan diterapkan peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif. Teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. Siswa yang bekerja sama dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas dan mereka mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga lingkungan kooperatif mempersiapkan siswa untuk belajar tentang bekerja sama dan berbagai keterampilan sosial yang sangat berharga yang akan mereka gunakan sepanjang hidupnya. (Arends, 2008:6)

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)*. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Slavin yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Menurut Trianto, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang sederhana (Trianto.2009:72).

Penelitian mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini sudah pernah diteliti oleh Rajagukguk (2011) pada materi Gerak Lurus di SMP Negeri 2 Hutabayuraja. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Stad berbasis TTS adalah 72,5 sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Konvensional adalah 63,5.

Pada penelitian di atas, menurut peneliti sebelumnya sudah melaksanakan tahapan-tahapan dari model pembelajaran kooperatif tipe Stad sebagaimana yang ditekankan dalam model ini, namun peneliti masih mengalami kendala. Kendala yang dialami peneliti sebelumnya adalah peneliti kurang memperhatikan dan membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti berniat untuk lebih membimbing dan memperhatikan siswa dalam diskusi

dalam kelompoknya sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya. Kendala lain yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya adalah kurang efisien dalam menggunakan alokasi waktu sehingga menyita waktu untuk fase-fase pembelajaran yang lain karena peneliti kurang menjelaskan kepada siswa bagaimana pelaksanaan model kooperatif tipe STAD. Untuk mengatasi masalah ini peneliti akan menjelaskan kepada siswa bagaimana sebenarnya pelaksanaan model ini agar proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kendala berikutnya yang dialami peneliti sebelumnya yaitu siswa kurang tertib saat diskusi kelompok berlangsung. Untuk mengatasi hal ini, peneliti akan meminta bantuan kepada guru mata pelajaran untuk dapat menertibkan siswa pada saat diskusi kelompok berlangsung.

Media pembelajaran merupakan salah satu hal yang tidak bisa diabaikan fungsinya dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah menangkap dan menelaah materi yang diberikan oleh guru. Disini peneliti menggunakan media pembelajaran yaitu peta konsep. Dimana peta konsep merupakan suatu cara untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Novak mengatakan bahwa peta konsep dapat digunakan guru untuk menolong para siswa mempelajari cara belajar dan mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki para siswa agar belajar bermakna dapat berlangsung (Dahar,2003:76)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) BERBASIS PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA PADA MATERI LISTRIK DINAMIS KELAS X SEMESTER II SMA NEGERI 1 SELESAI TP 2013/2014”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dalam penelitian antara lain :

1. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dikelas masih berpusat kepada guru
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi saat kegiatan belajar mengajar
3. Siswa jarang melakukan praktikum
4. Siswa sulit mengingat apa yang telah dipelajarinya dan mudah melupakan.
5. Kurang memadainya sarana dan prasarana
6. Hasil belajar siswa kurang maksimal dan tidak mencapai KKM

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya batasan masalah. Dengan melihat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar fisika siswa maka masalah penelitian ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) berbasis Peta Konsep dalam proses pembelajaran.
2. Sampel penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Selesai
3. Materi pada kelas X SMA yaitu Listrik Dinamis

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar Fisika pada materi Listrik dinamis dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis peta konsep di kelas eksperimen?
2. Bagaimana hasil belajar Fisika pada materi Listrik dinamis dengan penerapan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol?
3. Apakah ada perbedaan akibat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis Peta Konsep terhadap hasil belajar Fisika siswa pada materi pokok Listrik Dinamis sebelum dan sesudah pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar Fisika pada materi listrik dinamis dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas eksperimen
2. Untuk mengetahui hasil belajar Fisika pada materi listrik dinamis dengan penerapan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan akibat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis peta konsep terhadap hasil belajar Fisika siswa pada materi pokok listrik dinamis sebelum dan sesudah pembelajaran

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis peta konsep pada materi listrik dinamis kelas X semester II SMA Negeri 1 Selesai T.P 2013/2014.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7 Defenisi Operasional

Beberapa defenisi/istilah yang diambil dari judul penelitian ini yaitu:

1. Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. (Trianto, 2009:68)
2. Peta konsep adalah diagram yang dibentuk atau disusun untuk menunjukkan pemahaman seseorang tentang suatu konsep atau gagasan yang mempunyai struktur berjenjang dari yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus dilengkapi dengan garis-garis penghubung yang sesuai (Trianto 2007 : 158)
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2005: 22)